



Perdagangan Daging Anjing di Indonesia:

Campaign Briefing

Di Asia, diperkirakan terdapat 30 juta anjing yang dibunuh untuk dikonsumsi oleh manusia setiap tahun, dalam sebuah perdagangan brutal yang melibatkan kekejaman luar biasa terhadap hewan. Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 1, 000.000 anjing yang dibunuh setiap tahunnya. Mereka ditangkap dan dicuri untuk diangkut ke seluruh wilayah Indonesia, guna memenuhi permintaan daging anjing. Banyak hewan peliharaan keluarga yang dicuri, serta banyak juga yang ditangkap dari jalanan dan perkampungan untuk diperdagangkan secara ilegal. Koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing didirikan oleh empat organisasi yang berkomitmen untuk mengakhiri perdagangan daging anjing di seluruh Indonesia.

Perdagangan Daging Anjing di Indonesia: Kejam dan Berbahaya

Risiko Terhadap Kesehatan Manusia dan Hewan

Perdagangan daging anjing dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius bagi semua sektor masyarakat, terutama dalam bentuk penyebaran rabies. Dalam proses perdagangan anjing, terjadi proses pengangkutan dan pengiriman anjing besar-besaran (antar kota, provinsi, dan antar pulau) yang tidak diregulasi. Sehingga, perdagangan ini melanggar rekomendasi pengendalian rabies yang dikeluarkan oleh para pakar kesehatan manusia dan hewan terkemuka, termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE), dan Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO).

WHO sendiri secara eksplisit telah menyorot perdagangan daging anjing sebagai faktor penyebab penyebaran rabies di Indonesia. Tidak sedikit anjing rabies yang dikirim ke kota-kota besar untuk dijadikan pasokan makanan. Bahkan, juga ke daerah-daerah yang sedang bekerja untuk mengamankan status “bebas rabies” seperti Jakarta.

Kondisi tempat pemotongan hewan yang tidak sehat dan status kesehatan anjing yang tidak jelas juga menjadi perhatian utama. Yang paling terkena dampak, tentu orang-orang yang terlibat dalam perdagangan daging anjing – pedagang, penjagal, vendor, dan konsumen – karena mereka berisiko terkena rabies dan penyakit zoonosis lainnya.

Meskipun hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang mengonsumsi daging anjing – diperkirakan hanya sekitar 7% dari populasi - perdagangan ini tetap dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius bagi semua sektor masyarakat.

Mengingat bahwa Indonesia berikrar untuk menghapus rabies di tahun 2020, maka pemerintah Indonesia dan masyarakat harus segera bertindak.

Kekejaman Terhadap Hewan

Perdagangan daging anjing tidak hanya dapat menimbulkan ancaman serius bagi kesehatan manusia dan hewan. Melalui investigasi berskala nasional, kami telah menemukan adanya kekejaman dan kebrutalan yang dilakukan dalam metode penangkapan, transportasi, dan penjagalan anjing.

Banyak anjing konsumsi yang berasal dari hewan peliharaan keluarga yang dicuri, dan banyak juga yang dipungut dari jalanan dan perkampungan. Berdesakkan di dalam kandang dan karung yang sempit, moncong mereka terikat kuat sehingga hampir tidak bisa bernapas. Mereka dibawa dalam perjalanan jauh menggunakan motor atau truk yang penuh sesak untuk dipasok ke pasar, rumah jagal, dan restoran. Banyak di antara mereka yang mati karena lemas, dehidrasi, atau *heatstroke*, bahkan sebelum mencapai tempat tujuan. Bagi yang selamat, mereka akan menyaksikan teman-teman mereka dibunuh secara brutal di rumah jagal yang kotor, sambil menunggu giliran mereka. Ketakutan mereka tentu tidak terbayangkan.

Siapa Saja yang Mengonsumsi Daging Anjing?

Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mengonsumsi daging anjing. Namun di beberapa daerah, daging anjing dianggap sebagai makanan tradisional dan biasanya dikonsumsi pada saat acara-acara tertentu, seperti Thanksgiving dan perayaan-perayaan keluarga seperti pernikahan, pembaptisan, dan lain-lain.

Seperti di negara lain di Asia, daging anjing juga dianggap memiliki khasiat untuk kesehatan. Seperti menyembuhkan penyakit kulit, demam berdarah, asma, untuk sistem kekebalan tubuh, atau meningkatkan stamina pria. Di daerah Solo, misalnya, terdapat warung daging anjing yang disebut sebagai warung 'Jamu' (obat tradisional).

Bertentangan dengan anggapan pada umumnya, daging anjing dikonsumsi bukan karena murah. Faktanya, harga daging anjing tidak lebih murah dari daging lainnya.

Perundang-Undangan di Indonesia Terkait Perdagangan Daging Anjing

Dalam hukum Indonesia, memang tidak ada peraturan khusus yang berkaitan dengan penangkapan, perdagangan, pembantaian, atau konsumsi daging anjing. Namun, ada berbagai peraturan tentang keamanan konsumen, kekerasan publik, transportasi hewan ternak, penyiksaan hewan, pencurian hewan dan hasil tani/kebun, serta kesejahteraan dan karantina hewan. Jika peraturan ini diterapkan dengan baik, perdagangan daging anjing tentu sudah seharusnya diakhiri.

Alasan Kami Tidak Berkampanye untuk Mengadakan Regulasi Perdagangan Daging Anjing

Kami membuat *campaign* untuk menghentikan produksi dan konsumsi daging anjing, bukan untuk mengadakan regulasi. Regulasi saja tidak akan bisa menghentikan penyiksaan yang dialami dalam perdagangan tersebut. Selain itu, regulasi juga tidak akan menghilangkan risiko penyakit yang bisa menyerang manusia.

Dengan menyerukan larangan terhadap perdagangan daging anjing, bukan berarti kami mendukung produksi dan konsumsi spesies hewan lain, seperti babi atau ayam. Kami menentang segala jenis produksi daging, karena menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi ratusan juta hewan setiap tahunnya. Kami berkomitmen untuk mempromosikan empati dan belas kasih terhadap hewan di seluruh penjuru dunia.

Belajar dari kesalahan kita adalah sebuah keharusan. Dalam kasus hewan ternak, adanya regulasi juga tidak bisa menghentikan penyiksaan terhadap ratusan juta spesies ternak 'konvensional' di seluruh dunia. Faktanya, dalam beberapa kasus, peraturan hanya membuat metode peternakan yang kejam menjadi sistematis. Hewan-hewan dikembangkan dan dibesarkan dalam sebuah sistem yang telah gagal dalam memenuhi kebutuhan dasar hewan-hewan tersebut.

Di bawah praktik yang legal, hewan ternak tetap menderita setiap harinya. Begitu banyak hewan yang diklasifikasikan sebagai ‘ternak’ – sebagai komoditas yang diproduksi untuk dikonsumsi – dan perlakuan tidak manusiawi yang mereka alami menjadi dianggap wajar dan diabaikan oleh masyarakat. Kami masih memiliki kesempatan untuk menghentikan hal tersebut terjadi pada anjing.

Selain itu, regulasi untuk mengatur industri daging juga tidak dapat menghentikan wabah penyakit serius. Seperti misalnya penyakit Kuku dan Mulut, ‘Sapi Gila’, dan Avian Influenza, yang dapat menimbulkan risiko besar untuk kesehatan manusia dan hewan.

Jika kita menuntut peraturan untuk membuat kandang yang ‘sedikit lebih besar’, transportasi yang ‘tidak terlalu menyiksa’, dan pembantaian yang ‘tidak terlalu brutal’, pada akhirnya kita tidak akan bisa mengakhiri penderitaan para anjing yang luar biasa, dan kesehatan dan keselamatan manusia tetap akan terancam. Yang ada hanyalah legalitas untuk meneruskan kekejaman.

Regulasi bukanlah langkah menuju penghentian. Mengatur bisnis kejam secara fundamental juga bukan tujuan kita. Jika peraturan disahkan, tidak akan ada jalan lain selain kembali ke produksi daging anjing berskala besar. Sama halnya dengan menerapkan preseden yang berbahaya untuk masyarakat.

Ada kesempatan untuk menghentikan kekejaman ini, sebelum anjing dianggap menjadi hewan ‘ternak’. Masih ada kesempatan untuk mengakhiri kekejaman yang sudah ada dan ditanggung oleh ratusan juta hewan ternak setiap tahunnya di bawah praktik yang legal.

Kekejaman Bukanlah Budaya

Tidak ada budaya di negara manapun di dunia ini yang digunakan sebagai alasan untuk berbuat kekejaman. Anggota koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing menentang kekejaman terhadap hewan di manapun mereka berada, termasuk dalam budaya barat seperti Amerika Serikat dan Inggris. Dan perdagangan daging anjing adalah salah satu bentuk kekejaman terhadap hewan.

Anggota koalisi kami bekerja secara regional dan global untuk menyebarkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap semua hewan. Kami juga akan mengekspos dan menantang segala praktik yang menyebabkan penderitaan bagi setiap spesies hewan di seluruh dunia. Sementara kami sadar bahwa penderitaan hewan-hewan ternak di industri makanan tidak bisa diakhiri hanya dalam satu malam, bukan berarti kami punya alasan untuk berhenti

menyelamatkan satu spesies hewan di satu negara. Kita harus berusaha keras membuat perubahan di sekitar kita. Dalam hal ini, kami bisa membuat perubahan dengan cara menghentikan perdagangan daging anjing yang kejam.

Membangkitkan Perlawanan Terhadap Perdagangan Daging Anjing di Indonesia dan Seluruh Dunia

Banyak negara dan wilayah di Asia yang telah melarang perdagangan daging anjing dan/atau konsumsi daging anjing. Hal ini disebabkan karena adanya pengakuan atas kekejaman terhadap hewan yang terjadi dalam perdagangan daging anjing, dan juga risikonya terhadap kesehatan manusia. Larangan yang terdapat di Filipina, Taiwan, Singapura, Hong Kong, Thailand, dan Malaysia ini, mengakibatkan turunnya permintaan akan daging anjing.

Suara perlawanan terhadap perdagangan anjing semakin meningkat di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Hal dikarenakan adanya pertumbuhan eksponensial dalam kepemilikan hewan peliharaan dan juga meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kesejahteraan hewan. Selain itu, kekhawatiran akan adanya dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat akibat produksi dan konsumsi daging anjing juga meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya komitmen politik global, serta tanggung jawab untuk melindungi hewan dari kekejaman.

Dengan adanya kesadaran yang tumbuh di kalangan masyarakat, politikus, selebritis, dokter hewan, praktisi kesehatan, dan pakar kesejahteraan hewan di seluruh dunia, industri kekejaman ini akan segera menjadi sejarah.

Pernyataan Posisi Koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing Mengenai Perdagangan Daging Anjing

Dengan meningkatnya risiko perdagangan daging anjing terhadap kesehatan manusia dan hewan, serta adanya bukti kekejaman terhadap anjing dan kriminalitas yang terjadi dalam proses perdagangan, Koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing secara tegas menyatakan bahwa produksi dan penjalangan anjing untuk konsumsi manusia harus diakhiri. Peraturan ketat untuk melarang produksi, perdagangan, pembantaian, dan konsumsi daging anjing harus segera ditegakkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan masyarakat dan kesejahteraan anjing di Indonesia.

Tentang Koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing

Jakarta Animal Aid Network (JAAN), Change for Animals Foundation (CFAF), Animal Friends Jogja (AFJ), dan Humane Society International (HSI) menciptakan *campaign* “Indonesia Bebas Daging Anjing”. *Campaign* ini didasari oleh komitmen bersama untuk bekerja secara kolaboratif, guna mengakhiri perdagangan daging anjing di Indonesia. *Campaign* ini dilakukan dengan cara kampanye penyadaran publik, lobi dan keterlibatan politik, dan terjun secara langsung ke lapangan.

Melalui *campaign* kesadaran publik dan keterlibatan politik ini, kami bertujuan untuk mengawal perlawanan, baik dari sisi publik maupun politik, terhadap perdagangan daging anjing di seluruh Indonesia. Kami memiliki pengalaman dan keahlian yang terbukti dalam memberikan kesadaran publik. Selain itu, melalui kerjasama dengan pemerintah daerah dan pusat untuk menerapkan undang-undang guna mengakhiri praktik kejam ini, serta memperkuat ketentuan hukum terkait perlindungan hewan, kami optimis dapat mengakhiri perdagangan daging anjing. Sehingga, praktik yang kejam terhadap anjing dan berbahaya bagi manusia ini juga akan berakhir.

Perlawanan terhadap perdagangan daging anjing di Indonesia dan di seluruh dunia telah bangkit. Maka, kami berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan hal ini. Kami juga akan berusaha memperkuat penegakan hukum untuk mengakhiri perdagangan yang mengakibatkan penderitaan terhadap jutaan anjing setiap tahunnya dan berisiko bagi kesehatan manusia ini.

Kolaborasi dan Pendekatan Berbasis Solusi

Kami berkomitmen untuk bekerjasama dengan masyarakat setempat, selebriti, dan pihak berwenang untuk meningkatkan kesadaran terhadap risiko daging anjing terhadap kesehatan manusia dan hewan, serta besarnya penderitaan yang dialami jutaan anjing setiap tahunnya akibat perdagangan tersebut,

Komitmen kami adalah:

- Menyorot risiko kesehatan manusia yang terkait dengan perdagangan dan konsumsi daging anjing
- Mendorong empati dan sikap yang lebih welas asih terhadap semua anjing

- Memberikan edukasi tentang kepemilikan hewan peliharaan yang bertanggung jawab
- Menyediakan pengelolaan populasi anjing yang lebih manusiawi dan berkelanjutan, serta solusi membasmi rabies
- Mendukung pemerintah dan memastikan bahwa Indonesia memenuhi janjinya untuk menghapus rabies di tahun 2020
- Mendukung aparat penegak hukum setempat dengan keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan, untuk memastikan adanya penegakkan hukum dan peraturan yang memadai.

Dukungan dari Selebriti

Campaign Koalisi Indonesia Bebas Daging anjing telah didukung secara resmi oleh selebriti nasional dan internasional. Mereka juga berpartisipasi mereka dalam video utama *campaign* tersebut: “*I Didn’t Know*” (tersedia untuk diunduh di www.dogmeatfreeindonesia.org):

- Ricky Gervais
- Peter Egan
- Joanna Lumley
- Sophia Latjuba
- Chelsea Islan
- Gamaliel Tapiheru

Ambil Tindakan

Tandatangani petisi kami untuk mengakhiri perdagangan daging anjing yang kejam di Indonesia: www.dogmeatfreeindonesia.org

Kontak Media

- Dog Meat-Free Indonesia Coalition Coordinator: Lola Webber (Bali, Indonesia) – Lolawebber@change4animals.org/ info@dogmeatfreeindonesia.org; Tel. +62 813 3740 8768
- Change for Animals Foundation (CFAF) co-founder/ programmes director: Lola Webber (Bali, Indonesia): Lolawebber@change4animals.org; Tel. +62 813 3740 8768

- Jakarta Animal Aid Network (JAAN) co-founder/ programmes director: Karin Franken (Jakarta, Indonesia): jaan_adopt@yahoo.com
- Humane Society International (HSI) Director International Media: Wendy Higgins (London, UK): whiggins@hsi.org